

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA IBU “SASAK” DALAM MELESTARIKAN  
BUDAYA LOKAL DI SD NEGERI 2 KELAYU UTARA**

Asri Nofita Sari<sup>1</sup>, Andi Sulastr<sup>2</sup>, Hadiatul Rodiyah<sup>3</sup>, Habibuddin<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hamzanwadi

<sup>2</sup>Universitas Hamzanwadi

<sup>3</sup>Universitas Hamzanwadi

<sup>4</sup>Universitas Hamzanwadi

<sup>1</sup>asrinovitasari14@gmail.com,

<sup>2</sup>sulastrandi1803@gmail.com,<sup>3</sup>hadiatulrodiyah3@gmail.com,

<sup>4</sup>habibuddin17@hamzanwadi.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the use of the mother tongue (Sasak) in preserving local culture at SD Negeri 2 Kelayu Utara. This study uses a descriptive qualitative method with the research subjects being the principal, a sample of teachers from grades 1–6, and 5 samples of students from grades 4 and 5. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model, namely collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the use of the mother tongue (Sasak) is still relatively low because the majority of school residents prefer to use Indonesian in daily communication. However, teachers and students sometimes use Sasak spontaneously in certain interactions. One of the supporting factors for the use of the mother tongue is a homogeneous social environment, with the majority of school residents having the same language family, namely the ngeno-ngene dialect. Meanwhile, one of the inhibiting factors includes the habit of using Indonesian, the influence of digital media, and slang. One of the school's efforts to preserve the mother tongue is through a Sasak language program every Thursday before teaching and learning activities begin. This program fostered students' interest in storytelling, rhymes, speeches, and singing in the Sasak language. However, the program is currently discontinued due to the school's implementation of the 7 habits of great Indonesian children.*

*Keywords: Mother tongue (Sasak), Preservation of local culture, SD Negeri 2 Kelayu Utara*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa ibu (Sasak) dalam melestarikan budaya lokal di SD Negeri 2 Kelayu Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah, sampel guru kelas 1–6, serta 5 sampel siswa dari kelas 4 dan 5. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data

menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu (Sasak) masih tergolong rendah karena mayoritas warga sekolah lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Namun, guru dan siswa kadang menggunakan bahasa Sasak secara spontan dalam interaksi tertentu. Salah satu faktor pendukung penggunaan bahasa ibu adalah lingkungan sosial yang homogen, dengan mayoritas warga sekolah memiliki rumpun bahasa yang sama, yaitu dialek ngeno-ngene. Sementara itu, salah satu faktor penghambatnya meliputi kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia, pengaruh media digital, dan bahasa gaul. Adapun upaya sekolah dalam melestarikan bahasa ibu salah satunya melalui program berbahasa Sasak setiap hari Kamis sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Program ini meningkatkan minat siswa dalam bercerita, mendongeng, berpantun, berpidato, hingga bernyanyi menggunakan bahasa Sasak. Namun, program tersebut saat ini tidak dilanjutkan karena sekolah menerapkan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat.

Kata Kunci: Bahasa ibu (Sasak), Pelestarian budaya lokal, SD Negeri 2 Kelayu Utara.

### **A. Pendahuluan**

Penggunaan bahasa ibu dikalangan anak muda sekarang ini khususnya di daerah Lombok hampir punah, termasuk di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Bahasa ibu dapat disebut juga bahasa daerah. Bahasa Sasak merupakan bahasa ibu masyarakat di daerah Lombok. Punahnya bahasa ibu akan berdampak pada hilangnya identitas budaya suatu daerah.

Menurut (Bariah, 2025) salah satu penyebab hampir punahnya bahasa ibu adalah peningkatan penggunaan bahasa internasional, terutama bahasa Inggris, yang menjadi lingua franca dalam berbagai

bidang seperti pendidikan, bisnis, dan teknologi. Selain itu, perkembangan media digital dan internet turut mempengaruhi preferensi masyarakat dalam berkomunikasi, di mana bahasa ibu mulai terpinggirkan oleh bahasa nasional dan bahasa asing.

SD Negeri 2 Kelayu Utara merupakan salah satu sekolah yang terletak di desa Kelayu Utara, Kec. Selong, Kab. Lombok Timur. Penggunaan bahasa ibu (Sasak) di lingkungan SD Negeri 2 Kelayu Utara sudah mulai tergeser karena pengaruh media sosial dan kecenderungan siswa berinteraksi sehari-hari dengan teman sebayanya maupun dengan guru menggunakan

bahasa Indoneisa. Tidak hanya siswa, guru juga saat berinteraksi dengan siswa ataupun sesama guru lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi juga memberikan dampak terhadap penurunan penggunaan bahasa ibu di SD Negeri 2 Kelayu Utara. Selain menggunakan bahasa Indoneisa, siswa juga lebih senang menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa gaul saat berkomunikasi. Mereka akan merasa lebih keren jika menggunakan bahasa gaul. Mereka menganggap jika menggunakan bahasa ibu (Sasak) sudah tertinggal oleh zaman dan sangat gengsi jika berkomunikasi menggunakan bahasa ibu.

Pembelajaran berbasis bahasa ibu (Sasak) ternyata juga kurang diminati oleh siswa, mereka menganggap pelajaran bahasa ibu itu sulit, banyak dari mereka tidak mengerti artinya karena jarang menggunakan bahasa Sasak dalam kesehariannya. Dari masalah ini dapat dilihat siswa SD Negeri 2 Kelayu Utara kurang memiliki kesadaran akan pentingnya bahasa ibu (Sasak) sebagai budaya lokal.

Padahal SD Negeri 2 Kelayu Utara memiliki potensi untuk menjadi tempat yang tepat dalam menjaga keberadaan bahasa ibu (Sasak) dan budaya lokal karena melalui dunia pendidikan kita dapat memperkenalkan kembali dan melestarikan budayaan local yang kita miliki kepada generasi selanjutnya.

Sejalan dengan itu, (Darmurtika et al., 2025) juga mengatakan lingkungan sekolah memiliki potensi yang signifikan untuk memperkenalkan dan memelihara bahasa ibu (bahasa Sasak) dikalangan generasi muda.

Fenomena serupa terjadi pada kelompok masyarakat dalam kompleks Pondok Pesantren Ulil Albaab Nw Gegek, Kec. Montong Gading, Kab. Lombok Timur. (Khalili et al., 2022) mengatakan kelompok masyarakat dalam komplek Pondok Pesantren Ulil Albaab Nw Gegek cenderung menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris dibanding bahasa ibu (bahasa Sasak) yang merupakan bahasa asli mereka. Ada empat bahasa yang juga digunakan oleh para santri yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Arab dan Sasak, dari empat bahasa tersebut bahasa Indonesia menjadi bahasa

yang paling banyak digunakan oleh para santri pada kesehariannya saat berada di lingkungan pondok, padahal sekolah dapat dijadikan tempat untuk melestarikan bahasa ibu dan bahasa utama yang seharusnya digunakan setiap hari pada hampir semua situasi dan pada ranah apapun. Namun, saat ini telah tergantikan oleh adanya bahasa Indonesia, Inggris dan Arab.

Penggunaan bahasa ibu (Sasak) di daerah Lombok saat ini hampir punah karena terbawa arus globalisasi. Dapat disaksikan di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun di tempat umum banyak masyarakat lebih menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Hal ini menyebabkan adanya penurunan penggunaan bahasa ibu (Sasak) dikalangan generasi muda sehingga dapat mempengaruhi pelestarian bahasa ibu sebagai budaya lokal masyarakat Lombok.

(Bariah, 2025) mengatakan di Indonesia, sudah banyak bahasa ibu yang masuk dalam kategori terancam punah. Jika tidak ada upaya untuk melestarikannya, maka lambat laun banyak bahasa ibu mungkin akan hilang dan hanya tersisa dalam catatan sejarah.

Salah satu penyebab kepunahan bahasa ibu di Indonesia adalah peran orang tua yang jarang mengajarkan kepada anak-anaknya anaknya untuk berbahasa ibu sejak kecil karena merasa takut dan khawatir anaknya akan gagap berbahasa Indonesia dikarenakan sejak kecil lebih dibiasakan berbahasa ibu, sehingga dari kekhawatiran itu tidak hanya dirumah, penggunaan bahasa ibu di lingkungan sekolah, di tempat umumpun mulai luntur

(Susiaty, 2020) juga mengatakan jarang sekali orang tua mengajarkan bahasa ibu kepada anaknya. Maka dari itu para orang tua sangatdianjurkan untuk membiasakan anaknya berkomunikasi dengan bahasa ibu dan jangan pernah takut atau khawatir anak akan gagap berbahasa Indonesia karena sejak kecil lebih dibiasakan bahasa ibu, lambat laun anak akan cepat belajar bahasa Indonesia di lingkungan sosial sekolah dan masyarakat karena pengaruh globalisasi.

Dampak dari merosotnya penggunaan bahasa ibu di Indonesia khususnya di daerah Lombok dapat menghilangkan identitas budaya masyarakat Sasak. Masyarakat Sasak juga akan kehilangan bahasa daerah

sebagai ciri khas mereka. Generasi mendatang tidak akan dapat mempelajari, memahami, dan menikmati warisan budaya lokal mereka.

(Bariah, 2025) mengatakan penggunaan bahasa ibu yang semakin menurun dapat berdampak pada hilangnya identitas budaya dan melemahnya solidaritas sosial di komunitas lokal. Oleh karena itu, masyarakat berupaya untuk menjaga eksistensi bahasa ibu, seperti mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan, pemanfaatan teknologi digital, serta dukungan dari media dan industri kreatif.

Penerapan penggunaan bahasa ibu di sekolah merupakan salah satu upaya dalam melestarikan bahasa ibu sebagai budaya lokal yang terancam punah. Dari penerapan tersebut diharapkan generasi muda dapat menjadi pelestari budaya lokal yang aktif dan berkontribusi pada keberlangsungan bahasa ibu dimasa depan dan untuk meminimalisir angka kepunahan bahasa ibu di zaman sekarang ini sehingga perlu dikaji lebih mendalam tentang penggunaan bahasa ibu di sekolah dasar.

Menurut (Dhiu et al., 2023) dilihat dari kondisi bahasa ibu yang

semakin terancam punah karena berbagai keadaan dan faktor yang mempengaruhinya, serta tuntutan untuk memelihara bahasa sebagai suatu kekayaan budaya Indonesia, maka permasalahan ini perlu dikaji untuk menggambarkan keberadaan bahasa ibu dalam pembelajaran di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam. Menurut (Saryono dalam Nasution, 2023:34) mengatakan penelitian kualitatif memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yang akan diteliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Misalnya meneliti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara menyeluruh.

Sejalan dengan itu (Abdussamad, 2021:79) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi

objek yang alamiah dari fakta-fakta yang telah ditemukan di lapangan sehingga mendapatkan data yang mendalam.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif. Deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa yang ada.

(Abdussamad, 2021:84) mengatakan data penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka. Menggunakan struktur kalimat yang lengkap dan mengajukan pertanyaan apa, mengapa, siapa, bagaimana, dimana, dan kapan dapat membantu peneliti dalam pembuatan deskripsi,

Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif akan membantu peneliti memberikan gambaran menyeluruh terhadap penggunaan bahasa ibu dalam melestarikan budaya lokal, khususnya di SD Negeri 2 Kelayu Utara yang dimana peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dideskripsi dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan situasi yang

terjadi pada penggunaan bahasa ibu di SD Negeri 2 Kelayu Utara secara mandalam.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Penggunaan Bahasa Ibu di SD Negeri 2 Kelayu Utara**

Penggunaan bahasa ibu (Sasak) di lingkungan SD Negeri 2 Kelayu Utara masih masih tetap digunakan tetapi masih tergolong rendah, terutama dalam konteks formal seperti kegiatan pembelajaran maupun konteks non formal. Siswa maupun guru lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan dan pengaruh global. Warga sekolah lebih banyak berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan pembelajaran.

Senada dengan yang dikatakan oleh (Setiawan et al., 2025) dengan semakin berkembangnya teknologi dan komunikasi global, bahasa nasional dan bahasa internasional menjadi bahasa pengantar di banyak sektor, sehingga kurangnya penggunaan bahas ibu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan generasi muda kehilangan kemampuan untuk

berbicara atau memahami bahasa ibu mereka dengan baik.

Pengaruh globalisasi membuat siswa SD Negeri 2 Kelayu Utara juga berkomunikasi menggunakan bahasa gaul dan bahasa global yang mereka pelajari dari sosial media. Banyak diantara mereka mengkolaborasikan bahasa-bahasa tersebut pada sebuah kalimat saat berbicara dengan temannya yang mengakibatkan bahasa ibu semakin jarang digunakan.

Seperti yang dikatakan (Abdin, 2021) perkembangan era globalisasi yang semakin cepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa ibu, masuknya budaya barat menyebabkan tercampurnya beberapa kosa kata dan perubahan gaya bahasa.

Sedikit dari guru dan siswa di sekolah juga berkomunikasi menggunakan bahasa ibu (Sasak). Bahasa Sasak yang digunakan yaitu bahasa Sasak Kelayu dialek ngeno-ngene karena desa Kelayu berada di daerah kecamatan Selong kabupaten Lombok Timur.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Akastangga, 2021) yaitu dialek ngeno-ngene digunakan oleh masyarakat yang ada di Lombok

Timur, berada pada rumpun bahasa Sasak timur laut yang mayoritas penggunanya adalah daerah Lombok Timur yaitu Kecamatan Selong dan Kecamatan Labuhan Haji.

Tingkat tutur bahasa Sasak yang digunakan oleh siswa dan guru saat berkomunikasi dalam bahasa ibu adalah bahasa Sasak jamaq (menengah) karena saat siswa maupun guru saat berbicara memperhatikan lawan tuturnya dari segi strata sosial. Misalnya jika siswa berbicara dengan guru atau lebih tua dari lawan tuturnya, maka siswa harus menggunakan bahasa yang tingkatannya lebih sopan lagi.

Senada dengan yang dikatakan oleh (Buana, 2023) terdapat tiga tingkat tuturan masyarakat Sasak yakni base halus (tinggi), base jamaq (menengah) dan base kasar (rendah). tingkat base jamaq dan base halus yang pada penerapannya harus memperhatikan lawan tuturannya dari segi strata sosial, orang non bangsawan saat berbicara dengan orang bangsawan tentu akan menggunakan base alus dan yang bangsawan kadang merespon dengan base jamaq atau base kasar.

Dalam praktik sehari-hari, penggunaan bahasa ibu (Sasak)

masih terbatas dan spontan. Siswa juga terkadang spontan menggunakan bahasa Sasak sebagai alat komunikasi terutama saat bermain dengan teman sebaya atau saat bercanda.

(Sari et al., 2024) juga mengatakan bahasa ibu berperan sebagai alat komunikasi sehari-hari Masyarakat setempat. Dengan berkomunikasi menggunakan bahasa ibu dapat menciptakan kesadaran pentingnya melestarikan bahasa ibu sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Siswa juga kadang menyisipkan imbuhan bahasa Sasak seperti *te, ke, ne ke* dalam kalimat berbahasa Indonesia secara spontan. Beberapa guru juga sesekali menggunakan bahasa ibu (Sasak) dengan spontan dicampur dengan bahasa Indonesia dalam percakapan antar sesama guru baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi antar siswa di sekolah agar selalu melestarikan bahasa daerah, karena salah satu peran bahasa daerah atau bahasa ibu adalah sebagai salah satu kekayaan budaya suatu daerah.

Seperti yang dikatakan oleh (Asrif, 2016:19-21) perlu adanya peran bahasa ibu dalam melestarikan

budaya. Peran bahasa ibu dalam melestarikan budaya dapat menjadikan bahasa ibu sebagai kekayaan budaya suatu bangsa.

Sekolah juga menerapkan mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak untuk melestarikan bahasa sebagai budaya lokal, tetapi banyak siswa mengalami kesulitan karena perbedaan antara bahasa Sasak halus yang digunakan dalam buku ajar dan bahasa Sasak kasar yang biasa mereka dengar sehari-hari. Perbedaan tingkat tutur ini menyebabkan keterasingan dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Siswa lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia karena salah satu faktor lingkungan sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia yang dibawa dari kebiasaan dari lingkungan keluarga yang mengajarkan anaknya menggunakan bahasa Indonesia tanpa memperkenalkan bahasa daerahnya.

Seperti yang dikatakan oleh (Susiaty, 2020) orang tua jarang mengajarkan bahasa ibu kepada anaknya karena takut atau khawatir anak akan gagap berbahasa Indonesia karena sejak kecil.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Bahasa Ibu (Sasak) dalam Melestarikan Budaya Lokal di SD Negeri 2 Kelayu Utara.**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Faktor Lingkungan.**

Faktor lingkungan berperan besar dalam mendukung penggunaan bahasa ibu. Banyak guru dan siswa berasal dari daerah Kelayu yang merupakan penutur asli Sasak dilakengeno-ngene, yang memudahkan komunikasi dengan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antar warga sekolah menjadi lebih lancar dan akrab karena kesamaan latar belakang bahasa.

#### **2) Minat siswa belajar bahasa ibu (Sasak) tinggi.**

Program seperti berbahasa ibu (Sasak) menjadi media strategis dalam menumbuhkan kecintaan dan minat belajar siswa terhadap bahasa dan budaya lokal. Kegiatan seperti mendongeng, bercerita, dan bernyanyi dalam bahasa Sasak bukan hanya mendorong pelestarian bahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya, literasi, dan mengasah minat dan bakat siswa.

(Rosita,dkk dalam Harun, 2021) juga mengatakan menggunakan bahasa ibu di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, meningkatkan kemampuan membaca siswa, meningkatkan rasa percaya diri dan untuk meningkatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat dalam penguatan pelestarian budaya.

#### **3) Bahasa Sasak membantu memperlancar kegiatan belajar mengajar.**

Bahasa ibu (Sasak) di SD Negeri 2 Kelayu Utara berperan sebagai jembatan pemahaman bagi siswa terhadap kosakata atau konsep dalam bahasa Indonesia yang dirasa sulit. Guru-guru memanfaatkan bahasa Sasak untuk membantu menjelaskan materi secara lebih kontekstual seperti memberikan contoh agar siswa lebih memahami materi yang sulit, khususnya bagi siswa yang terbiasa menggunakan bahasa tersebut di rumah dan membuat siswa lebih cepat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Hernawati dalam Istikomah et al., 2025) penggunaan bahasa ibu sebagai media pendidikan

juga dapat mempermudah proses belajar-mengajar siswa di kelas karena menggunakan bahasa ibu siswa dapat menguasai dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan cepat dan pembelajaran tidak harus dipaksakan menggunakan bahasa Indonesia saat mengikuti pembelajaran di kelas.

(Suttrisno, S., Apriono, D., 2023) juga mengatakan bahasa ibu dapat mempermudah proses belajar mengajar, meningkatkan hasil belajar siswa, siswa lebih terbuka kepada gurunya, dan bahasa ibu dapat mempermudah siswa dalam beradaptasi dan berdiskusi Bersama guru maupun teman sebayanya.

4) Sekolah menerapkan kurikulum muatan lokal bahasa Sasak.

SD Negeri 2 Kelayu Utara telah mengimplementasikan kurikulum muatan lokal yang memuat pembelajaran bahasa Sasak dari kelas 1 hingga kelas 6. Meskipun buku ajar tersedia, tetapi masih minim alat peraga atau media pembelajaran tambahan membuat proses belajar mengajar belum maksimal.

(Asrif, 2016:42-43) juga mengatakan untuk tetap melestarikan bahasa ibu agar terhindar dari ancaman kepunahan dapat dilakukan

dengan salah satunya sekolah dapat menerapkan kurikulum pendidikan berbasis muatan lokal untuk mengajarkan bahasa ibu kepada siswa,

Sejalan dengan itu (Tahir et al., 2025) juga mengatakan mengintegrasikan materi muatan lokal dalam bentuk cerita rakyat Sasak dan bahasa Sasak juga dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada generasi muda sebagai pelestari dan pewaris kearifan lokal dan budaya lokal.

5) Tersedia program berbahasa ibu setiap hari Kamis.

Program ini menjadi upaya nyata pelestarian bahasa ibu yang efektif dan menyenangkan. Kegiatan rutin seperti pidato dan bercerita memberikan ruang ekspresi berbahasa Sasak. Namun, saat program ini digantikan oleh 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, ini menjadi peluang penggunaan bahasa ibu (Sasak) di SD 2 Kelayu Utara tidak dilaksanakan lagi.

6) Guru fasih berbahasa Sasak dan secara aktif menggunakannya dalam interaksi sosial dan pembelajaran. Keberadaan guru yang fasih berbahasa Sasak menjadi aset

penting dalam pelestarian bahasa. Guru menjadi contoh untuk tetap menggunakan bahasa ibu (Sasak) dalam komunikasi dan pembelajaran. Penggunaan bahasa Sasak oleh guru juga memberi penguatan identitas lokal bagi siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Bawaan dari lingkungan keluarga yang tidak menggunakan bahasa Sasak.

Sebagian siswa berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia atau bukan penutur asli Sasak dialek ngeno-ngene (misalnya dari Sumbawa dan Mataram). Hal ini menghambat pembiasaan bahasa ibu karena anak tidak terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Sasak sejak dini.

2) Dominasi bahasa Indonesia di sekolah.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Hal ini membuat siswa kurang terbiasa menggunakan bahasa ibu, apalagi dalam situasi formal.

3) Minimnya pemahaman siswa terhadap bahasa Sasak jamaq dan bahasa Sasak halus.

Perbedaan tingkat tutur dalam bahasa Sasak (kasar dan halus) menjadi tantangan tersendiri. Buku ajar mulok menggunakan bahasa Sasak halus, yang jarang digunakan dalam keseharian, sehingga siswa kesulitan memahami isi pelajaran.

4) Kurangnya media Pembelajaran dan ornamen bahasa Sasak di Sekolah

Minimnya media visual, lagu, permainan, atau alat bantu berbasis bahasa Sasak yang membantu membangkitkan semangat siswa untuk belajar muatan lokal sehingga menyebabkan pelajaran muatan lokal terasa monoton dan kurang menarik kemudian membuat siswa cepat bosan ditambah lagi jika tidak memahami isi buku. Selain itu, fasilitas penunjang penggunaan bahasa ibu sangat kurang dilihat. Di lingkungan sekolah tidak ditemukan adanya poster, spanduk, atau karya siswa yang menggunakan bahasa Sasak di kelas maupun di lingkungan sekolah, hanya terdapat buku muatan lokal berbasis bahasa Sasak di setiap kelas.

5) Pengaruh media digital dan bahasa gaul.

Penggunaan bahasa gaul, campuran bahasa Inggris-Indonesia-

Sasak, serta pengaruh media sosial seperti TikTok dan YouTube, menggeser minat siswa terhadap bahasa ibu. Bahasa Sasak dianggap kurang modern dan kurang keren.

Seperti yang dikatakan oleh (Setiawan et al., 2025) Media sosial dan platform digital semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Banyak konten dan interaksi yang terjadi menggunakan bahasa internasional, sehingga generasi sekarang lebih senang menggunakan bahasa tersebut daripada bahasa ibu mereka. Meskipun ada upaya untuk membuat konten dalam berbagai bahasa daerah, tetapi kurang diminati dan tetap didominasi oleh bahasa global di media sosial.

6) Tidak dilaksanakannya lagi program bahasa ibu.

Tidak dilaksanakannya lagi program bahasa ibu secara langsung mengurangi penggunaan bahasa ibu di sekolah. Padahal, program ini dinilai sangat bermanfaat dalam menanamkan kecintaan terhadap bahasa daerah dan budaya lokal.

7) Kurangnya minat siswa mengikuti program bahasa ibu di sekolah.

Terdapat siswa yang tidak menyukai kegiatan budaya berbahasa ibu karena merasa tidak memiliki bakat

dalam bidang tersebut dan berusaha untuk menyukai kegiatan budaya berbahasa ibu.

### **3. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penggunaan bahasa ibu (Sasak) dalam rangka melestarian budaya lokal di SD Negeri 2 Kelayu Utara.**

Pelestarian bahasa ibu (Sasak) di SD Negeri 2 Kelayu Utara sekolah pernah diupayakan melalui program seperti bahasa ibu setiap hari Kamis sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai secara rutin dan melalui kurikulum mata pelajaran muatan lokal.

Selain itu, upaya yang dilakukan siswa juga untuk terus melestarikan bahasa ibu (Sasak) di lingkungan sekolah dengan cara belajar menggunakan bahasa Sasak, terus selalu menggunakan bahasa Sasak, dan tidak gengsi menggunakan bahasa Sasak dimanapun berada saat berinteraksi dengan lawan bicara yang memiliki bahasa ibu yang sama.

Seperti yang dikatakan oleh Menurut (Asrif, 2016:42-43) upaya melestarikan bahasa ibu agar terhindar dari ancaman kepunahan dapat dilakukan dengan cara

membiasakan diri menggunakan bahasa ibu baik itu di lingkungan keluarga maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki bahasa ibu yang sama,

Saran dan usulan dari guru dan siswa menunjukkan bahwa semangat untuk melestarikan bahasa ibu masih tinggi. Mereka menginginkan program bahasa ibu tetap dijalankan, bahkan siswa mengusulkan ekstrakurikuler bahasa ibu, lomba, dan kegiatan kreatif berbasis bahasa Sasak. Ini menunjukkan bahwa jika diberikan ruang dan fasilitas yang memadai, siswa mampu dan mau melestarikan bahasa ibu sebagai bagian dari budaya lokal mereka.

Seperti yang dikatakan (Ningsih et al., 2025) sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi sarana efektif dalam menjaga keberlangsungan Bahasa ibu, sekolah juga dapat mengadakan lomba puisi, mendongeng, atau berpidato dalam Bahasa ibu. Dengan demikian siswa tidak hanya memahami bahasa ibu, tetapi juga aktif menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Usulan-usulan tersebut didukung dengan partisipasi guru yang dengan giat mengajar siswa

mempersiapkan kegiatan pada hari dilaksanakannya program bahasa ibu (Sasak) seperti mengajarkan sesuai bidang yang dimintai siswa seperti bercerita, mendongeng, berpidato, berpuisi, berpantun, bernyanyiu, dan berderama dengan menggunakan bahasa ibu (Sasak).

Selain itu, upaya sekolah untuk terus melestarikan bahasa ibu dengan mengikuti program pemerintah yaitu lomba FTBI (Festival Tunas Bahasa Ibu). Kegiatan ini membangkitkan semangat siswa untuk tampil dan menggunakan bahasa Sasak secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian ini hasilnya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiansyah & Yulya, 2022) yaitu sama-sama memiliki program bahasa ibu guna untuk melestarikan bahasa daerah sebagai budaya lokal. kemudian hasil penelitian ini dengan hasil penelitian dari (Patintingan, 2024) juga sama yaitu bahasa ibu ternyata berdampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas salah satunya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan penelitian ini juga memiliki hasil yang sama dengan hasil penelitian dari (Darmurtika et al., 2025) yaitu dampak

dari menurunnya penggunaan bahasa ibu di sekolah salah satunya karena di dominasi oleh bahasa Indonesia.

### **E. Kesimpulan**

Penggunaan bahasa ibu (bahasa Sasak) oleh siswa maupun guru di SD Negeri 2 Kelayu Utara masih tergolong rendah, karena mayoritas siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah, baik saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru, disebabkan oleh kebiasaan siswa dari rumah dan lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia. Siswa menganggap menggunakan bahasa Indonesia lebih mudah difahami karena beberapa siswa mengaku kurang memahami bahasa Sasak, terutama bahasa Sasak halus, dan siswa banyak merasa kesulitan menggunakannya. Sebagian besar siswa hanya menyisipkan imbuhan atau kosakata Sasak secara spontan dalam percakapan berbahasa Indonesia, terutama siswa laki-laki saat bermain atau bercanda. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sasak masih terbatas. Di sisi lain, sebagian guru juga cenderung menggunakan

bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran. Meskipun begitu, sebagian guru masih menyisipkan bahasa Sasak seperti saat bercanda, memberi nasihat, atau saat mengajar muatan lokal. Penggunaan bahasa Sasak di SD Negeri 2 Kelayu Utara saat pembelajaran muatan lokal menjadi lebih dominan. Tetapi kendala tetap ada, terutama karena adanya perbedaan antara bahasa Sasak yang digunakan dan digunakan dalam buku ajar bahasa Sasak yang digunakan di buku adalah bahasa halus dan yang digunakan oleh siswa adalah bahasa Sasak kasar. Hal ini menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran muatan lokal.

Faktor pendukung dan penghambat penggunaan bahasa ibu "Sasak" di SD Negeri 2 Kelayu Utara yang lebih detailnya berikut ini. Faktor pendukungnya antara lain faktor lingkungan karena sebagian besar warga sekolah dari desa Kelayu dan memiliki bahasa ibu yang sama sehingga komunikasi menggunakan bahasa ibu lebih mudah, bahasa Sasak dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya, bahasa Sasak

membantu memperlancar kegiatan belajar mengajar, sekolah menerapkan kurikulum muatan lokal bahas daerah, pernah dilaksanakannya program kamis budaya berbahasa ibu, guru fasih berbahasa Sasak dan aktif menggunakannya dalam interaksi sosial dan pembelajaran, dan sekolah pernah mengikuti lomba FTBI (Festival Tunas Bahasa Ibu). Kemudian faktor penghambat penggunaan bahasa ibu di sekolah ini karena bawaan dari lingkungan keluarga yang tidak menggunakan bahasa Sasak, dominasi penggunaan bahasa Indonesia di sekolah, minimnya pemahaman siswa terhadap bahasa Sasak dan bahasa Sasak Halus, kurangnya media pembelajaran, pengaruh media digital dan bahasa gaul, dan tidak dilaksanakannya lagi program bahasa ibu.

Meskipun terdapat upaya pelestarian bahasa ibu (Sasak) melalui pernah diadakannya program bahasa ibu setiap hari Kamis, pembelajaran muatan lokal, dan penggunaan spontan dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa Sasak di sekolah masih terbatas dan perlu ditingkatkan seperti

di laksanakannya lagi program berbahasa ibu dan sekolah dapat mencoba menerapkan usulan siswa untuk mengadakan ekstrakurikuler dan mengadakan lomba berbahasa ibu di sekolah agar selalu dapat melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah. Upaya tersebut di dukung dengan partisipasinya guru mengajarkan siswa dalam mem[ersiapkan kegiatan bhasaa ibu setiap hari Kamis saat jam istirahat di sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdin, N. (2021). Upaya Masyarakat dan Pemerintah dalam Mencegah Kepunahan Bahasa Daerah untuk Menghadapi Tantangan Revolusi Industri di Era 4.0. *Jurnal Akademika*, 1(3), 60–62.
- Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Akastangga, M. D. B. (2021). Dialek Sebagai Identitas Masyarakat Bahasa di Pulau Lombok. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX, September*, 140–145..
- Ardiansyah, M. F., & Yulya, N. M. (2022). Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 01(01), 69–86.

- Asrif. (2016). Bahasa, Sastra, dan Identitas: Eksistensi bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Bumi Raja-Raja. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Bariah, S. K. (2025). Peran Bahasa Daerah dalam Identitas Nasional : Masihkah Relevan di Era Globalisasi ? *Journal of Advance in Language, Literature, and Education*, 1(1), 12–15.
- Buana, L. C. U. (2023). Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak Desa Pagutan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Bastrindo*, 7–10.
- Darmurtika, A., Ibrahim, T., Rafsanjani, A., & Komala, Y. (2025). Pemertahanan Bahasa Sasak di Tengah Modernitas pada Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 10(1), 55–59.
- Dhiu, L. F., Qondias, D., Kaka, P. W., & Awe, E. Y. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 170.
- Harun, F. E. (2021). Pentingnya penguasaan bahasa ibu oleh guru terhadap efektifitas pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas awal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(November), 53–55.
- Istikomah, J., Suliasih, & Zakaria, J. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Ibu Terhadap Proses Pembelajaran Siswa Kelas 6 SDN 03 Penarik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 8.
- Khalili, B. R. U., Nursaly, B. R., & Ernawati, T. (2022). Pergeseran Bahasa Sasak Di Lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab Nw. *Journal Of Lombok Studies*, 1(2), 17–28.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Ningsih, G. W., Sinaga, S., Surip, M., Pendidikan, P., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2025). Menjaga Keseimbangan : Pelestarian Bahasa Daerah dalam Dinamika Bahasa Indonesia di Era Modern. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 2(2), 3521.
- Patintingan, M. L. (2024). Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Belajar-Mengajar dan Dampaknya Terhadap Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Elementary Journal*, 7(2), 180–185.
- Sari, S. P., Murdiati, E., & Muzaiyanah, M. (2024). Pelestarian Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi di Radio 90.4 FM Kayuagung. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 4–6.
- Setiawan, A., Kalillah, A. L., Putri, A., Rahmadiyah, N., Melisa, Safa'a, A., & Aidilla, M. P. (2025). Bahasa ibu mother language. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9742.
- Susiati, J. N. (2020). Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah. *Open Science Framework*, May, 3.
- Suttrisno, S., Apriono, D., & P. (2023).

The Impact of The Use of Mother Tongue on Student Learning in Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam, Soko, Tuban. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(2), 69–75.

Tahir, M., Sobri, M., Novitasari, S., & Fauzi, A. (2025). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Untuk Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 6(2), 804.